

# GAMBARAN SIKAP MAHASISWA TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA

Nur Syafitri S. Tule<sup>1</sup>, Laili Nur Hidayati<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY<sup>1,2</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya Tamantirto, Kasihan, Bantul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Email: [nursyafitritule@gmail.com](mailto:nursyafitritule@gmail.com)

---

## Intisari

Gangguan jiwa adalah sindrom atau pola perilaku, atau psikologik seseorang, yang secara klinik cukup bermakna, dan yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment/disability*) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting pada manusia. Permasalahan pada kesehatan jiwa berasal dari tiga inti pokok. Pertama adalah pemahaman masyarakat yang kurang tentang gangguan jiwa, kedua adalah stigma tentang gangguan jiwa yang berkembang dimasyarakat dan terakhir pelayanan kesehatan jiwa yang tidak merata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran sikap mahasiswa terhadap orang dengan gangguan jiwa Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Sampel penelitian berjumlah 92 orang responden, dengan pengambilan sampling menggunakan Teknik *Accidental Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa tahun angkatan 2015 dan 2016, sebanyak 63 orang responden berjenis kelamin perempuan, mayoritas responden berusia remaja akhir 18 sampai 24 tahun, dan sebanyak 56 orang responden bersuku bangsa jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap orang dengan gangguan jiwa sebagian besar bersifat pro atau positif.

**Kata Kunci :** *Gangguan jiwa, Sikap, Mahasiswa.*

## Abstract

*Mental disorder is a person's syndrome or behavioral pattern, which is clinically quite meaningful, and is typically associated with a distress or an impairment / disability phenomenon in one or more important functions in humans. The problem of mental health comes from three core points. The first is the understanding of the people who are less about mental disorders, the second is the stigma about mental disorders that developed in the community and the last service mental health that is not evenly distributed. The purpose of this study to determine the picture of student attitudes toward people with mental disorders Research type is descriptive quantitative with cross-sectional approach. The data analysis used is univariate analysis. The sample of the study was 92 respondents, with sampling using Accidental Sampling Technique. The results of this study indicate that the majority of respondents are students of the year 2015 and 2016, as many as 63 people female respondents, the majority of respondents aged 18 to 24 years old, and as many as 56 people tribe Javanese ethnic. The results of this study indicate that student attitudes toward people with mental disorders are mostly pro or positive.*

**Keywords:** *Mental Disorders, Attitude, Student.*

## Pendahuluan

Orang yang dapat dikatakan sehat jiwanya adalah orang yang mampu menyesuaikan diri pada lingkungan, berintegrasi dan berinteraksi dengan baik, tepat, dan bahagia. Saat ini gangguan jiwa masih menjadi masalah yang besar di lingkungan masyarakat. Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang terealisasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Undang-undang Kesehatan Jiwa, 2014).

Masalah gangguan jiwa di seluruh dunia merupakan masalah yang serius. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 450 juta orang didunia mengalami gangguan jiwa. Prevalensi gangguan jiwa berat pada tahun 2013, seperti skizofrenia adalah 1,7 % penduduk atau sekitar 400.000 orang di Indonesia dengan prevalensi tertinggi di Yogyakarta dan Aceh masing-masing 2,7 ‰ (per mil), sedangkan yang terendah di Kalimantan Barat 0,7 ‰ (per mil). Jadi prevalensi gangguan jiwa berat nasional sebesar 1,7 ‰ (per mil) (Risksedas, 2013).

Orang dengan gangguan jiwa sering mendapat stigma dan diskriminasi dari masyarakat di sekitarnya, seperti tindak kekerasan. Perlakuan tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa, dan juga akibat ketidaktahuan atau pengertian yang salah dari masyarakat mengenai gangguan jiwa (Sulistiyorini, Widodo, & Zulaicha, 2013). Stigma yang ada pada penderita gangguan jiwa juga dapat melekat pada keluarganya. Hal ini karena menderitanya gangguan jiwa sendiri dianggap secara berbeda dari penderita

penyakit lain sehingga stigma dan diskriminasi yang di dapatkan oleh penderita gangguan jiwa jauh lebih besar daripada penderita penyakit medis lainnya (Lestari & Wardhani, 2014). Diskriminasi adalah perilaku negatif masyarakat yang merasa terancam dengan keberadaan orang dengan gangguan jiwa di dalam lingkungan masyarakat (Lestari & Wardhani, 2014)

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *Accidental sampling*. Responden pada penelitian ini berjumlah 92 orang, yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswi angkatan tahun 2015, 2016 dan 2017 di Program Studi Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan penyebaran kuisisioner dengan menggunakan kuisisioner *CAMI Scale*. Penelitian ini dilakukan pada juni 2018. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software aplikasi SPSS16.

## Hasil

### 1. Karakteristik responden

Berdasarkan tabel 1 Distribusi frekuensi gambaran karakteristik responden, diketahui bahwa responden dalam kategori angkatan lebih banyak terdapat pada angkatan 2015 dan 2017 yaitu sebanyak 34.8%. Tabel tersebut menunjukkan responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 63 responden 68.5 %. Sebagian besar responden dalam kategori remaja yang berusia 18-24 tahun yaitu berjumlah 80 responden 87.0% dan mayoritas responden bersuku jawa yaitu 56 responden 60.9%.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	<b>Angkatan</b>		
	2015	32	34.8
	2016	28	32.0
	2017	32	34.8
	Total	92	100
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-Laki	29	31.5
	<b>Perempuan</b>	<b>63</b>	<b>68.5</b>
	Total	92	100
3	<b>Usia</b>		
	Remaja awal 12-18 tahun	10	10.9
	<b>Remaja akhir 18-24 tahun</b>	<b>80</b>	<b>87.0</b>
	Dewasa awal 24-32 tahun	<b>2</b>	<b>2.2</b>
	Total	92	100
4	<b>Suku</b>		
	<b>Jawa</b>	<b>56</b>	<b>60.9</b>
	Sunda	7	7.6
	Melayu	10	10.9
	Lain-lain	19	20.7
	Total	92	100

## 2. Gambaran Sikap Mahasiswa Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap Mahasiswa Terhadap ODGJ

No	Sikap	Sifat Sikap				Total	
		Pro		Kontra		n	%
		n	%	n	%		
1	<b>Sikap Otoriterisme</b>	79	85.9	13	14.1	92	100
2	<b>Sikap Kebajikan</b>	<b>92</b>	<b>100</b>	0	0	92	100
3	<b>Sikap Pembatasan Sosial</b>	71	77.2	21	22.8	92	100
4	<b>Sikap Ideologi Komunitas Kesehatan</b>	89	96.7	3	3.3	92	100

Berdasarkan tabel 2 Distribusi frekuensi sikap mahasiswa terhadap orang dengan gangguan jiwa, dapat diketahui bahwa sebagian besar pro terhadap ODGJ dengan sikap otoriterisme berjumlah 79 responden 85.9%, sikap kebajikan 92 responden 100%, sikap pembatasan sosial 71 responden 77.2% dan sikap ideologi komunitas kesehatan 89 responden dengan 96.7%.

## Pembahasan

### 1. Gambaran Karakteristik Mahasiswa Fakultas Hukum UMY

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh responden tahun angkatan 2015 dan 2016, dengan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 63 responden (68,5%) sedangkan jumlah responden laki-laki sebanyak 23 responden (31,5%). Berdasarkan data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (2018) jumlah mahasiswa aktif di Indonesia saat ini berjumlah 5,889,835 mahasiswa, dengan sebagian besar mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 3,169,746. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di Indonesia lebih didominasi oleh perempuan. Hal ini tidak sejalan dengan data yang ada pada Fakultas Hukum UMY dimana sebagian besar mahasiswa berjenis kelamin laki-laki yaitu 1.194 orang.

Menurut Pamungkas, D. R., Linawati, O. M., dan Sutarjo, P. (2016), Perempuan memiliki sikap negatif atau stigma dengan tingkat sedang terhadap ODGJ dibandingkan laki-laki yang lebih banyak

memiliki sikap negatif atau stigma dengan tingkat tinggi. Laki-laki lebih menunjukkan sikap otoriter dibandingkan dengan perempuan dan perempuan memandang lebih sosial tetapi diskriminasi pada ODGJ lebih ditemukan pada perempuan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Livingston, J. D., & Boyd, J. E. (2010), yang menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap terhadap ODGJ tetapi lebih kepada faktor tunggal atau pengaruh status dan pengalaman subjektif yang ada pada masyarakat.

Penelitian ini diketahui rentang usia responden ialah pada remaja akhir 18 sampai 24 tahun (87.0%) dengan sebagian besar bersikap pro atau positif terhadap ODGJ. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa usia remaja akhir ialah usia yang pada umumnya berada di usia pendidikan tinggi. Hal ini didukung teori oleh Newman, B.M., & Newman, P. R. (2017) bahwa pada usia remaja akhir, diketahui bahwa remaja akhir sudah mulai menganut nilai-nilai orang dewasa dan bertindak layaknya orang dewasa. Mereka sudah mampu dan mencapai tugas-tugas perkembangan masa remaja, seperti: memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam memasuki dunia dewasa. Sehingga memengaruhi daya tangkap dan pola pikir dengan pengetahuan yang di peroleh semakin membaik (Thalib, S. B., & Si, M., 2017). Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan tidak ada hubungan

yang konsisten antara usia dan sikap negatif terhadap ODGJ pada masyarakat (Eisenberg, D., Downs, M. F., & Golberstein, E., 2012). Selain usia dan jenis kelamin, budaya juga mempengaruhi arah sikap terhadap ODGJ.

Berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas responden bersuku jawa yaitu 56 responden (60,9%), sedangkan sisanya bersuku sunda 7 responden (7,6%), melayu 10 responden (10,9%) dan suku lainnya 19 responden (20,7%). Menurut Lestari dan Wardhani (2014) suku bangsa tidak dapat disangkut pautkan dengan sikap terhadap ODGJ. Hal ini didukung penelitian Livingston, J. D., & Boyd, J. E. (2010) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara suku bangsa dengan sikap negatif atau stigma terhadap ODGJ. Akan tetapi pada penelitian Zever, I. S. Y. (2017) didapatkan hasil bahwa hampir setengah dari responden percaya bahwa roh-roh jahat adalah penyebab utama gangguan jiwa yang telah lama ada pada keyakinan yang kuat disuatu suku. Tetapi hasil dari penelitian tersebut tidak bisa disangkut pautkan dengan hasil penelitian ini. Karena penelitian tersebut tidak dilakukan di Indonesia, sehingga mungkin saja hasilnya akan berbeda jika penelitian tersebut dilakukan di Indonesia.

## 2. Gambaran Sikap Mahasiswa Fakultas Hukum UMY Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa

Sikap masyarakat kepada orang dengan gangguan jiwa dapat diketahui dengan menggunakan instrumen *Community Attitude Towards The Mentally Ill* dimana instrument ini membagi sikap terhadap orang dengan

gangguan jiwa menjadi 4 aspek sikap yaitu otoriterisme, kebajikan, pembatasan sosial dan ideologi komunitas kesehatan mental yang digunakan pada penelitian ini. Hasil penelitian diperoleh bahwa sikap otoriterisme pada responden sebagian besar pro atau bersikap positif terhadap ODGJ sebanyak 85,9% lebih tinggi daripada kontra atau sikap negatif yaitu 14,1%. Sikap otoriterisme yaitu sikap yang mengacu pada pandangan bahwa orang dengan gangguan jiwa adalah seseorang yang rendah dan membutuhkan pengawasan dan pemaksaan yang lebih. Menurut Gerungan (dalam Wawan & Dewi, 2011) sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek atau suatu hal. Pada sikap kebajikan diperoleh sebanyak 100% Pro atau bersikap positif terhadap ODGJ dan tidak terdapat sikap kontra atau negatif terhadap ODGJ.

Sikap kebajikan merupakan sikap dengan pandangan humanistik dan simpatik terhadap orang yang memiliki gangguan jiwa. Hal ini sejalan dengan Wawan & Dewi (2011), bahwa seseorang dengan dengan pendidikan yang tinggi atau sedang menempuh pendidikan akan lebih memiliki sikap humanistik dan simpatik karena sikap seseorang dipengaruhi oleh lembaga pendidikan, pengetahuan, dan faktor emosional. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Covarrubias dan Han (2011) yang menyebutkan bahwa masyarakat lebih sering melakukan penolakan dalam berinteraksi dengan klien gangguan jiwa. Selain itu pada sikap pembatasan sosial diperoleh sebanyak 77,2% pro atau

bersikap positif yang lebih tinggi daripada kontra atau sikap negatif ialah sebanyak 22,8%.

Sikap pembatasan sosial ialah meliputi keyakinan yang ada pada masyarakat bahwa pasien dengan penyakit gangguan jiwa merupakan ancaman dan harus dihindari (Purnama, G., Yani, D.I., & Sutini, T., 2016). Dan yang terakhir pada sikap ideologi komunitas kesehatan diperoleh sebanyak 96,7% pro atau sikap positif dan kontra sebanyak 3,3%. Sikap ideologi komunitas kesehatan ialah penerimaan layanan kesehatan jiwa dan integrasi pasien gangguan jiwa yang berada di masyarakat. Seseorang yang telah mendapat stimulus dari suatu objek akan menilai dan bersikap sesuai dengan stimulus. Apabila individu mempunyai sikap yang positif terhadap stimulus maka ia akan mempunyai sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut berada. Demikian sebaliknya bila individu mempunyai sikap yang negatif, individu tersebut akan menolak norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut berada. (Teresha, Tyaswati & Widhiarta, 2015).

## **Kesimpulan**

1. Responden penelitian ini di dominasi oleh mahasiswa FH tahun angkatan 2015 dan 2016 yaitu sebanyak 34,8% masing-masingnya, sebanyak 63 orang responden (68,5%) berjenis kelamin perempuan, sebanyak 80 orang responden (87,0%) berusia remaja akhir 18 sampai 24 tahun, dan sebanyak 56 orang responden (60,9%) bersuku bangsa jawa.

- Sikap mahasiswa terhadap orang dengan gangguan jiwa sebagian besar bersifat pro atau positif. Sikap otoriterisme sebanyak 85,9% sikap pro sebaliknya kontra sebanyak 14,1%, sikap kebajikan sebanyak 100% sikap pro, sikap pembatasan sosial sebanyak 77,2% sikap pro sebaliknya kontra sebanyak 22,8% dan sikap ideologi komunitas kesehatan sebanyak 96,7% sikap pro sebaliknya kontra sebanyak 3,3%.

## Referensi

- Agusno, M. (2011). *Global – National Mental Health & Psychosocial Problem & Mental Health Policy*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiarto, E. (2002). *Biostatiska untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Covarrubias, I., & Han, M. (2011). Mental health stigma about serious mental illness among MSW students: Social contact and attitude. *Social work*, 56(4), 317-325.
- Eisenberg, D., Downs, M. F., & Golberstein, E. (2012). Effects of contact with treatment users on mental illness stigma: Evidence from university roommate assignments. *Social science & medicine*, 75(6), 1122-1127.
- Goffman, E. (2013). *Stigma: Notes On The Management of Spoiled Identity*. New York: Simon&Schuster Inc.
- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai “Agent of change, social control, dan iron stock.”
- Keliat, B. . (2005). *Proses Keperawatan Jiwa* (2nd ed.). Jakarta: EGC.
- Kesehatan Jiwa Undang-undang. (2014). Undang-undang Kesehatan Jiwa, (1).
- Lestari, W., & Wardhani, Y. F. (2014). *Stigma dan Penanganan Penderita Gangguan Jiwa Berat Yang Dipasung (Stigma and Management on People with Severe Mental Disorders with Pasung)*. Surabaya: Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Litbang Kemenkes RI. Retrieved from <http://oaji.net/articles/2015/820-1432779627.pdf>
- Livingston, J. D., & Boyd, J. E. (2010). Correlates and consequences of internalized stigma for people living with mental illness: A systematic review and meta-analysis. *Social science & medicine*, 71(12), 2150-2161.
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT. Nuh Jaya.
- Mestdagh, A., & Hansen, B. (2014). Stigma in patients with schizophrenia receiving community mental health care: a review of qualitative studies. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 49(1), 79–87. <https://doi.org/10.1007/s00127-013-0729-4>
- Mubarak, W. ., & Chayatin, N. (2007). *Buku ajar kebutuhan dasar manusia : teori dan aplikasi dalam praktik*. Jakarta: EGC.
- Nasir, A., & Muhith, A. (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa : Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2017). *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. Cengage Learning.
- Notoatmodjo, P. D. S. (2010a). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 45-62.
- Notoatmodjo, P. D. S. (2010b). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Pamungkas, D. R., Linawati, O. M., & Sutarjo, P. (2016). STIGMA TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(2), 128-132.
- Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa di RW 09 Desa Cileles Sumedang. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 29–37.
- Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>
- Riyanto, A. (2013). *Statistik Deskriptif untuk kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2002). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: Sagung seto.
- Setiadi, M. H. (2016). Perbandingan Persepsi mahasiswa keperawatan UMY tingkat akhir dan profesi terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa. Retrieved from <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/7314>
- Siswoyo, D. (2007). Ilmu Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, (Yogyakarta: UNY Press, 2007).
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart, edisi Indonesia pertama, oleh Budi Anna Keliat dan Jesika Pasaribu* (Vol. 1). Elsevier Singapore Pte Ltd.
- Sugiyono, M. P. . (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistyorini, N., Widodo, A., & Zulaicha, E. (2013). *Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu 1*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/25557/>
- Suliswati, S., Jeremia, A., Yenny, M., & Sumijatun, S. (2005). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sumantri, P. D. H. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Prenada Media.
- Taylor, S. M., & J. Dear, M. (1981). Scaling Community Attitudes Toward the Mentally Ill, 7, 225–240.
- Teresha, D. A., Tyaswati, J. E., & Widhiarta, K. D. (2015). The Difference of the Knowledge, Stigma and Attitude between The First Year and Final Year Student of Medical Faculty of Jember University toward Mental Disorders. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 7–11.
- Ukpong, D. I., & Abasiubong, F. (2010). Stigmatising attitudes towards the mentally ill: A survey in a Nigerian university teaching hospital. *South African Journal of Psychiatry*, 16(2), 56–60.

- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia* (2nd ed.). Nuha Medika.
- Widoyoko, P. D. S. E. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yosep, I. (2007). *Mencegah Gangguan Jiwa Mulai Dari Keluarga*. Bandung: Refika Aditama.
- Yusuf, A., Fitryasari, R., & Nihyati, H. E. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Zever, I. S. Y. (2017). Assessment of Relatives Beliefs and Attitude on Mental Illness and Treatment in Kano, Nigeria. *Annals of Medical and Health Sciences Research*, 7(7).